

SKRIPSI
Kemiskinan dan Kekerasan
Dalam *En Finir avec Eddy Bellegueule*
Karya Édouard Louis



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :
Sitti Aziza Tzamara Eldrin
F051191041

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEMISKINAN DAN KEKERASAN DALAM EN FINIR AVEC EDDY
BELLEGUEULE KARYA ÉDOUARD LOUIS**

Disusun dan diajukan oleh :

SITTI AZIZA TZAMARA ELDRIN

F051191041

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 16 Juni 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Prasufi Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001

Masdiana S.S., M.Hum.

NIP. 197911172010122002

Ketua Departemen

Sastra Prancis,



Dr. Prasufi Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SITTI AZIZA TZAMARA ELDRIN

NIM : F051191041

PROGRAM STUDI : SASTRA PRANCIS

JENJANG : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Kemiskinan dan Kekerasan Dalam *En Finir Avec Eddy Bellegueule*
Karya Édouard Louis**

Adalah karya tulisan saya sendiri bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Juni 2023

Yang Menyatakan



SITTI AZIZA TZAMARA E.
F051191041

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kemiskinan dan Kekerasan dalam En Finir avec Eddy Belleguele Karya Édouard Louis”**. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Madame Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., Selaku Kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I Skripsi yang sangat berjasa dalam pembuatan Skripsi dan memberi kesempatan serta pengalaman kepada peneliti untuk menggali ilmu di Universitas Hasanuddin.
4. Madame Masdiana, S.S., M.Hum. Selaku Sekretaris Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II Skripsi dan juga Pembimbing Akademik yang telah memberi masukan, support, ilmu, dan motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Semua dosen Departemen Sastra Prancis, Fakultas, Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat dan berkesan.
6. Seluruh staf administrasi Departemen Sastra Prancis dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah

membantu dalam mempersiapkan dan mengurus berkas-berkas keperluan persiapan skripsi hingga selesai.

7. Papa Eldrin Saleh Nuhung & Mama Wanti kedua orangtua yang tercinta dan sangat berjasa, yang senantiasa memberi doa, dukungan, motivasi, cinta, kasih sayang, bantuan moral dan materi dan segalanya sejak peneliti dilahirkan sampai dimana momen yang dinantikan orangtua kepada anaknya yaitu mendapatkan gelar sarjana.
8. Kakak Sitti Azzahra Ramadhela & Adik Muhammad Sultan Akbar yang tersayang selaku saudara kandung, tidak hentinya memberi semangat dalam perjalanan lika-liku pendidikan dan saling bahu-membahu untuk menjadi orang yang sukses. Kakak yang sangat berjasa memberi dukungan baik secara moral maupun materi dan selalu ada membimbing adik-adiknya. Serta Adik yang senantiasa menemani proses penyusunan skripsi ini.
9. Alm. Dr. Rer. Nat. Muhammad Lukman, S.T., M.Sc. & Mami Mome selaku Om & Tante yang selayaknya orangtua yang tercinta. Almarhum Muhammad Lukman yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup peneliti yang tidak hentinya memberi kasih sayang, ilmu, pengalaman berkesan serta akan selalu menjadi panutan bagi peneliti. Om Kuki Rest in Love. Mami Mome yang juga senantiasa memberi doa, dan support.
10. Alm. Yusuf & Almh. Karni selaku Kakek & Nenek Tercinta yang selalu mendoakan dan membimbing peneliti semasa hidupnya dan menanti-nanti gelar sarjana ini.
11. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, perhatian, dukungan, kasih sayang, serta bantuan moral maupun materi kepada peneliti selama ini.
12. NIM F051191041 selaku diri saya sendiri, yang tidak hentinya struggle dan pantang menyerah dalam perjuangan meraih gelar demi membanggakan keluarga dan orang-orang terkasih. Serta

perjuangan ini akan terus dilanjutkan sampai mencapai “kesuksesan” dan bermanfaat bagi orang sekitar.

13. Sahabat OVJ (Dimas, Bhia, Audry, Dewi, Gita, Jeridh, Fiah) yang selalu memberi support, motivasi, menghibur, menemani suka maupun duka dari awal perkuliahan.
14. Sahabat Ngebadut (Adita, Dewi, Dillsyim, Fiah) yang selalu memberi motivasi dan masukan untuk menjadi independent women dan menjadi wanita karier.
15. Sahabat Halu, Gracella yang selalu mendengar keluh kesah peneliti serta bersedia menemani peneliti dalam pengerjaan skripsi dan memberi motivasi & menghibur disaat down.
16. Sahabat Untill Jannah, Tenri Batari yang selalu ada di segala kondisi, yang berperan banyak dalam segala lika-liku kehidupan peneliti, yang selalu menyemangati di segala proses penyusunan skripsi ini.
17. Sahabat-Sahabat SMP (Naya, Pipit, Nadifa, Arista) yang saling memberikan semangat dan dukungan serta doa selama penulisan skripsi ini.
18. NPP 30.1210, Muhammad Hilmi Arfah yang memberi support moral maupun materi dan selalu mendengar keluh kesah peneliti serta menjadi support system dalam penyusunan skripsi ini.
19. Seluruh teman-teman jurusan Sastra Prancis Angkatan 2019 yang selalu menemani dari awal perkuliahan dan memberi kenangan yang membekas hingga masa tua.
20. Seluruh pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, yang turut serta mendoakan dan memberi semangat hingga peneliti dapat memperoleh gelar S.S. Thankyou so much!

Makassar, 19 Mei 2023

Peneliti

ABSTRAK

SITTI AZIZA TZAMARA ELDRIN (F051191041) *“Kemiskinan dan Kekerasan dalam En Finir Avec Eddy Bellegueule Karya Édouard Louis”*, di bawah bimbingan **Dr. Prasuri Kuswarini M.A.** dan **Masdiana, S.S., M.Hum.**

Penelitian ini dilandasi oleh perspektif bahwa karya sastra lahir sebagai refleksi bagaimana suatu lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan tokoh utama Eddy yang miskin dan mendapatkan perlakuan tidak adil. Kemiskinan ini merupakan faktor dari timbulnya tindak kriminalitas dan kejahatan, umumnya akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi dan minimnya pendidikan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu unsur intrinsik sastra, dalam hal ini, latar, tokoh penokohan, serta teori sosiologi sastra yang berfokus pada fungsi sastra sebagai cerminan masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan. Data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap tokoh.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemiskinan yang timbul di masyarakat wilayah industri Prancis terjadi karena latar sosial lingkungan, yaitu alkoholisme, putus sekolah, kriminalitas, perkelahian dan tindak kekerasan. Penelitian ini menunjukkan tindakan para tokoh di akhir cerita, Eddy dan Ibunya merupakan generasi yang ingin keluar dari lingkaran kemiskinan dan kekerasan, serta Ayah Eddy dan Vincent yang melanggengkan kekerasan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Kekerasan, Pengaruh, Tokoh Utama.

ABSTRACT

SITTI AZIZA TZAMARA ELDRIN (F051191041) "*Poverty and Violence in En Finir Avec Eddy Bellegueule by Édouard Louis*", under the supervision of **Dr. Prasuri Kuswarini M.A.** and **Masdiana, S.S., M.Hum.**

This research is based on the perspective that literary works are born as a reflection of how an environment can affect individual behavior. This research aims to describe the life of the main character Eddy who is poor and gets unfair treatment. This poverty is a factor in the emergence of criminality and crime, generally due to unmet needs and lack of education.

The theory used in this research is the intrinsic elements of literature, in this case, the setting, characterization, and the theory of literary sociology which focuses on the function of literature as a reflection of society. This research is descriptive qualitative, with a literature study approach. The data are in the form of words, phrases, sentences and paragraphs related to the influence of the social environment on the characters.

The results show that the poverty that arises in the French industrial society occurs because of the social environment, namely alcoholism, school dropouts, crime, fights and violence. This study shows the actions of the characters at the end of the story, Eddy and his mother are the generation who want to get out of the circle of poverty and violence, and Eddy and Vincent's father who perpetuate violence.

Keywords: Influence, Main Character, Poverty, Violence.

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

SITTI AZIZA TZAMARA ELDRIN (F051191041) "*Pauvreté et violence dans En Finir Avec Eddy Bellegueule d'Édouard Louis*", sous la direction du **Dr. Prasuri Kuswarini M.A.** et de **Masdiana, S.S., M.Hum.**

Cette recherche est basée sur la perspective que les œuvres littéraires sont nées comme un reflet de la façon dont un environnement peut affecter le comportement individuel. Cette recherche vise à décrire la vie du personnage principal, Eddy, qui est pauvre et reçoit un traitement injuste. Cette pauvreté est un facteur d'émergence de la criminalité et de la délinquance, généralement due à des besoins non satisfaits et au manque d'éducation.

La théorie utilisée dans cette recherche est celle des éléments intrinsèques de la littérature, en l'occurrence le cadre, la caractérisation, et la théorie de la sociologie littéraire qui se concentre sur la fonction de la littérature en tant que reflet de la société. Cette recherche est qualitative et descriptive, avec une approche d'étude de la littérature. Les données se présentent sous la forme de mots, d'expressions, de phrases et de paragraphes relatifs à l'influence de l'environnement social sur les personnages.

Les résultats montrent que la pauvreté qui survient dans la société industrielle française est due à l'environnement social, à savoir l'alcoolisme, l'abandon scolaire, la criminalité, les bagarres et la violence. Cette étude montre les actions des personnages à la fin de l'histoire, Eddy et sa mère sont la génération qui veut sortir du cercle de la pauvreté et de la violence, et Eddy et le père de Vincent qui perpétuent la violence.

Mots-clés : Influence, Personnage principal, Pauvreté, Violence.

DAFTAR ISI

DRAFT SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	10
2. Tahap Analisis Data	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Unsur Penting dalam Cerita.....	12
a. Tokoh dan Penokohan.....	12
b. Latar/ <i>Setting</i> Cerita.....	13

2.	Aspek Sosial dalam Pandangan Sosiologi Sastra	15
a.	Kemiskinan.....	18
b.	Kekerasan.....	21
B.	Tinjauan Pustaka.....	25
1.	Tentang Pengarang : Édouard Louis.....	25
2.	Kritik terhadap <i>En Finir avec Eddy Bellegueule</i>	26
3.	Penelitian Yang Relevan.....	27
BAB III	ANALISIS	30
A.	Gambaran Kehidupan Masyarakat Picardie	30
1.	Latar Tempat.....	33
2.	Latar Sosial.....	33
a.	Lingkungan Keluarga.....	34
b.	Lingkungan Sekolah	36
c.	Lingkungan Masyarakat	38
B.	Hubungan Antar Tokoh Dalam <i>Roman En Finir Avec Eddy Bellegueule</i>	40
1.	Gambaran Tokoh-Tokoh.....	41
a.	Gambaran Fisik dan Karakter Eddy.....	41
b.	Gambaran Fisik dan Karakter Ayah Eddy.....	43
c.	Gambaran Fisik dan Karakter Ibu Eddy.....	45
d.	Gambaran Fisik dan Karakter Kakak Eddy (Vincent)	47
e.	Gambaran Fisik dan Karakter Adik Tiri Eddy (Rudy).....	48
f.	Gambaran Fisik dan Karakter Amélie	48
2.	Hubungan Antar Tokoh.....	49
C.	Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Tokoh.....	54

DAFTAR TABEL 1	62
DAFTAR TABEL 2	63
BAB IV PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak isu kriminalitas yang terjadi diduga disebabkan oleh faktor ekonomi. Banyak pelaku kejahatan yang mengatasnamakan kemiskinan sebagai tameng dalam melakukan tindak kejahatan. Artikel yang berjudul “kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan” dalam Jurnal Jendela Hukum dari Yayuk Sugiarti Dosen Fakultas Hukum Universitas Wiraraja Sumenep berisi tentang hasil penelitian tentang Wilayah Sektor Kecamatan Talango di Madura, Artikel ini menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor timbulnya kejahatan yaitu masalah perekonomian yang tercakup di dalamnya seperti pengangguran, *broken home*, dan putus sekolah. Hal inilah yang mempengaruhi kejahatan. (Sugiarti, 2014:4)

Dari pendapat ini, tampak secara nyata bahwa pengangguran yang meningkat, anak-anak yang putus sekolah, dan kemiskinan mempunyai peran penting terhadap timbulnya suatu tindak kejahatan. Ada sebagian orang yang terpaksa melakukan kejahatan yang semata-mata karena untuk menutupi kebutuhan keluarga karena penghasilan yang diperolehnya tidak dapat untuk menutupi kebutuhan tersebut, Sehingga untuk menjawab permasalahannya, dilakukan dengan jalan pintas melalui kejahatan maupun tindak kekerasan demi bentuk pertanggung jawaban akan keluarga (Martuyo, Penduduk Desa Gapurana, 2014).

Pandangan-pandangan yang telah dijelaskan di atas merupakan bahan bandingan peneliti yang terdapat dengan konsep permasalahan yang juga diteliti, yaitu terdapat di dalam *Roman En Finir Avec Eddy Belleguele* Karya Édouard Louis.

Jadi, ternyata bukan sekedar ungkapan saja bila ada yang menyatakan bahwa suatu kejahatan dapat terjadi karena kemiskinan, kenyataan seperti ini seringkali terjadi pada masyarakat kurang mampu. Seperti yang terjadi pada wilayah Kecamatan Talango, kejahatan seringkali terjadi di kalangan masyarakat yang tergolong miskin untuk memenuhi kebutuhan mereka atau keluarganya. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan tindak kriminalitas (Jurnal “Jendela Hukum” Fakultas Hukum UNIJA. Volume 1 Nomor 1 April 2014). Dengan demikian, benar adanya apabila ada pendapat bahwa kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi akan menimbulkan persoalan yang efeknya dapat dirasakan bukan hanya oleh keluarga yang bersangkutan, namun juga masyarakat umum.

Contoh lain dapat dilihat pada kasus berikut. (NN) seorang laki-laki yang bekerja sebagai kuli di pasar yang juga merupakan kepala keluarga mencuri uang di pasar dengan cara tindak kekerasan merampas uang. (I) seorang laki-laki yang putus sekolah dan bekerja sebagai nelayan melakukan kejahatan pencurian ayam bekisar, dengan cara memukul penjual. (Jurnal “Jendela Hukum” Fakultas Hukum UNIJA. Volume 1 Nomor 1 April 2014).

Diberitakan pula dari BBC Berita Indonesia bahwa Geng Motor di Makassar dipicu karena permasalahan ekonomi. Seorang pakar sosiologi di Makassar juga mengatakan para geng motor dan tawuran yang menjadi masalah klasik di kota itu berakar dari kemiskinan. (16/02/2015). Geng motor yang sudah menjadi masalah tahunan di Ibu kota Sulawesi Selatan ini melibatkan anak-anak di bawah umur dan akar permasalahannya adalah kemiskinan, kemudian ada yang tidak berjalan semestinya di dalam rumah. Tawuran yang dilakukan oleh geng motor ini berlangsung di pemukiman padat. Kriminal geng motor yang banyak menggunakan busur dalam aksinya. Pelaku pada umumnya adalah anak-anak remaja putus sekolah dengan tindakan kekerasan melakukan penganiayaan, pencurian, dan perampokan di minimarket. Motif di balik geng motor ini, menyatakan remaja yang ingin eksis, sekedar iseng, mencari sensasi, dan paling banyak karena masalah ekonomi. (BBC Berita Indonesia, 17 Februari 2015)

Fenomena tersebut, merupakan pembahasan peneliti tentang kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan hingga kekerasan.

Setiap karya sastra lahir berdasarkan latar belakang suatu budaya atau kondisi masyarakat tertentu. Kelahiran karya sastra tidak lepas dari konteks suatu masyarakat tempat karya sastra itu tercipta. Salah satu bentuk kondisi sosial (realita kehidupan) yang sering diangkat sastrawan dalam novel adalah kemiskinan. Salah satu karya sastra yang mengangkat masalah sosial berupa kemiskinan adalah Roman *En Finir Avec Eddy*

Bellegueule (Selanjutnya akan disingkat dengan *EFAEB*) karya Édouard Louis.

Édouard Louis dalam karyanya ini menampilkan realitas masyarakat kelas bawah sejak tahun 2006 di Kawasan Industri Prancis, Picardie. Pada akhir abad ke-20 dikabarkan aktivitas di pelabuhan perikanan utama Picardie menurun. Pertanian sangat termekanisasi dan hanya mempekerjakan sebagian kecil tenaga kerja. Lahan pertanian di utara cenderung tertutup, sedangkan di selatan cenderung terbuka. Tanaman utama adalah gandum, jelai, gula bit, dan kentang. Tanaman yang lebih khusus termasuk rami, sayuran, dan hop. Wilayah ini merupakan penghasil utama daging babi. Ini juga memiliki industri susu yang penting.

Wilayah ini memiliki tradisi aktivitas industri yang panjang, berpusat pada industri seperti manufaktur tekstil dan pakaian, produksi besi dan baja, serta metalurgi berat dan pertambangan batu bara. Beberapa dari ini dan industri terkait (seperti bahan kimia organik) kini telah menghilang. Yang masih ada telah ditata ulang untuk efisiensi. Meskipun daerah tersebut pernah menjadi penghasil batu bara utama Prancis, penambangan batu bara telah berhenti. Produksi baja sebagian besar telah dipindahkan ke situs pesisir Dunkirk, dan industri tekstil menjadi sangat berkurang kepentingannya. Kemunduran industri juga meninggalkan warisan kerusakan kota dan tanah terlantar.

Karyanya ini juga memuat faktor sosial dan individual yang secara tidak sadar memengaruhi kehidupan si tokoh sehingga mereka hidup dalam

kemiskinan. Roman karya Édouard Louis termasuk jenis *récit réalist* yang bergenre autobiografi. Labonte (2019) menyebutkan « *le jeune écrivain rapport ses souvenirs d'enfance de manière sobre et direct* » (penulis muda ini menceritakan masa kanak-kanaknya dengan cara yang jelas dan langsung), dan dalam karyanya ia menjelaskan kondisi sosial dan kondisi fisik beserta psikologis ayah dan keluarganya, ia menceritakan riwayat hidup keluarganya.

Kemiskinan mempunyai arti tidak berharta benda, serba kekurangan, atau perihal miskin, kemelaratan, dan kelaparan. Sedangkan kekerasan merupakan tindak kejahatan yang digunakan sebagai alternatif penyelesaian masalah guna memenuhi kebutuhan hidup namun merupakan perbuatan yang bertentangan dengan keadilan (Anisa 2020 : 255).

EFAEB berkisah tentang masa kecil Eddy Bellegueule (yang merupakan nama lahir sang penulis) di sebuah desa di Picardie. *EFAEB* mengungkap kekerasan dan keputus-asaan hidup di Kawasan Industri di Prancis. Ia menghadapi penghinaan dan kekerasan di sebuah lingkungan yang tidak menyukai kaum miskin. Sang penulis juga menggambarkan bagaimana kesengsaraan, patriarki, dan alkoholisme dalam masyarakat yang membuat para perempuan menjadi penjaga kasir setelah putus sekolah, sementara para laki-laki masuk ke sekolah untuk mempersiapkan diri menjadi pekerja pabrik.

Kemiskinan ini juga membawa perbedaan kelas sosial yang menyebabkan masyarakat kelas sosial tertentu tidak mendapat fasilitas yang sama. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial terdapat dalam roman *EFAEB* karya Édouard Louis. Roman ini mengusung tema perjuangan seorang anak yang ingin mengubah nasib keluarganya yang hanya turun temurun hanya menjadi pekerja di pabrik.

Novel ini menceritakan kondisi tokoh Eddy dalam lingkungan pergaulan, yang menerapkan standar nilai kejantanan dengan cara meninggalkan sekolah. Untuk dapat diterima dalam lingkungan tersebut seorang laki-laki harus ikut meninggalkan sekolah secepat mungkin, untuk bekerja di pabrik ketimbang melanjutkan pendidikan. Akibatnya, ketika mereka semakin tua, mereka harus terus bekerja dengan gaji yang tidak sama dengan orang-orang yang melanjutkan pendidikan tinggi.

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang sangat berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya sehingga karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Kemiskinan sebagai salah satu aspek sosial yang diangkat ke dalam novel harus dipahami menggunakan pendekatan tertentu. Dalam hal ini pendekatan sosiologi sastra adalah jawabannya. Sosiologi sastra, yang

memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wijayatmi 2013 : 5). Melalui sosiologi sastra, sebuah karya sebagai sebuah gejala sosial diinterpretasikan dengan cara membongkar makna-makna tersembunyi di dalam karya tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang telah tersampaikan di atas, penelitian ini bermaksud melakukan analisis Kemiskinan dan Kekerasan dalam roman *EFAEB* (2014) karya Édouard Louis, dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Tinjauan sosiologi sastra untuk menganalisis gambaran kemiskinan dalam roman didasarkan bahwa setiap karya berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan beberapa masalah dalam Novel *En Finir Avec Eddy Bellegueule*:

1. Bentuk Kemiskinan dan Kekerasan dalam Novel *En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis
2. Alur yang terdapat dalam Novel *En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis.
3. Penokohan dalam Novel *En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis.
4. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku Eddy dalam Novel *En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis.

C. Batasan Masalah

Guna memfokuskan permasalahan yang akan dikaji, maka batasan masalah akan difokuskan pada, Kemiskinan dan Kekerasan yang ada dalam *Roman En Finir Avec Eddy Bellegueule*.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka fokus dalam penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat yang terdapat dalam *Roman En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis digambarkan?
2. Bagaimanakah gambaran hubungan antar tokoh yang digambarkan dalam *Roman En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap para tokoh yang digambarkan dalam *Roman En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan gambaran kehidupan masyarakat Picardie yang terdapat dalam *Roman En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis.

2. Menggambarkan hubungan antar tokoh yang terdapat dalam Roman *En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis.
3. Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap para tokoh yang digambarkan dalam Roman *En Finir Avec Eddy Bellegueule* Karya Édouard Louis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di lingkup masyarakat. Di harapkan bisa digunakan sebagai motivasi dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan dan kekerasan dengan kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan ataupun referensi yang relevan dalam penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah cara berfikir pembaca akan pentingnya pendidikan sebagai modal supaya mampu mengikuti perkembangan dan persaingan. Selain itu, penelitian ini berguna dalam dunia pendidikan untuk memahami setiap kesulitan belajar yang seringkali bersumber dari latar belakang sosial dan mental peserta didik.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi maupun fenomena sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca secara seksama Roman *En Finir Avec Eddy Bellegueule* karya Édouard Louis, sehingga dapat dipahami jalan cerita dari Roman tersebut. Selain itu, dilakukan pencatatan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini merupakan data yang terdapat dalam Roman *En Finir Avec Eddy Bellegueule* karya Édouard Louis terbitan 2014. Kemudian data yang dikumpulkan merupakan kumpulan kutipan, percakapan dialog, maupun penuturan narasi yang dibawakan oleh tokoh yang berkaitan dengan kemiskinan & kekerasan dalam cerita tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini ditelusuri dari berbagai sumber. Antara lain, buku, artikel, jurnal, serta situs atau sumber lain yang

mendukung proses pengumpulan data. Referensi-referensi tersebut kemudian akan digunakan dalam membantu memahami lebih lanjut lagi mengenai fokus yang akan dibahas nantinya.

2. Tahap Analisis Data

Tahap ini Untuk menganalisis Novel *En Finir Avec Eddy Bellegueule* karya Édouard Louis, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang terkandung di dalamnya. Peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menguraikan permasalahan untuk menjadikan penelitian ini terarah. Dimulai dengan membaca dengan teliti serta menandai bagian-bagian yang terkait dengan kemiskinan & kekerasan. Selanjutnya, menganalisis teori penokohan & hubungan antar tokoh, menganalisa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel, Serta menggunakan teori sosiologi sastra guna menganalisis pengaruh lingkungan terhadap tokoh.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah, diperlukan beberapa perangkat teori untuk menilai, mengukur, dan membantu peneliti dalam menganalisis karya sastra. Pada bab ini dibahas teori latar, tokoh, dan penokohan serta konsep yang menjelaskan aspek sosial dalam pandangan sosiologi sastra karena teori tersebut cocok dalam membantu menganalisis Roman *En Finir Avec Eddy Bellegueule* karya Édouard Louis.

1. Unsur Penting dalam Cerita

a. Tokoh dan Penokohan

Unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita adalah tokoh dan penokohan. Penokohan ditampilkan untuk mengetahui rupa dan watak tokoh cerita, sedangkan tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Suatu cerita akan menjadi hidup karena peran-peran tokoh yang mendukung cerita tersebut. Masing-masing tokoh memiliki peran, watak, dan karakter yang berbeda. Tokoh dapat dikenali melalui percakapan atau diskusi yang dilakukan oleh sesama tokoh dalam cerita (Minderoop,2005:3). Watak tokoh dapat juga dilihat melalui tingkah laku tokoh, karena melalui tingkah laku tokoh akan terlihat peran apa yang dimiliki oleh tokoh tersebut (Minderoop,2005:35).

Schmitt dan Viala (1982:69) menguraikan bahwa pelaku cerita adalah para tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Pada umumnya manusia

menjadi pemeran utama dalam sebuah cerita, namun ada pula yang tokohnya berasal dari benda, binatang, atau entitas, (misal keadilan, kematian, dan sebagainya). :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnage du recit. Il s'agit tres souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la jutice, la morte, etc). (Schmitt et Viala, 1982:70)

Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits de les présenter, constituent le portrait du personnage. (Schmitt et Viala, 1982:70)

Seorang tokoh selalu digambarkan dari tiga hal, yaitu fisik, moral, dan sosial. Ketiga hal ini membentuk *le portrait du personnage*. Setiap peristiwa dalam suatu cerita akan memunculkan tokoh. Penggambaran kepribadian dan fisik tokoh dapat melalui penggambaran tingkah laku, psikologis dan kehidupan sosialnya oleh narator, disamping juga keterangan dari tokoh lain. Oleh karena itu, suatu cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh yang menghidupkan suatu cerita.

b. Latar/*Setting* Cerita

Dalam menganalisis sebuah novel, latar merupakan unsur yang sangat penting untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita. Pada dasarnya latar adalah tempat dimana suatu peristiwa itu terjadi. Adapun latar meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, selain untuk menggambarkan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, latar juga berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat

dalam suatu cerita. Penggambaran latar yang tepat akan mampu memberikan suasana tertentu dan membuat cerita lebih hidup. Dengan adanya penggambaran latar tersebut segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh para tokoh dapat dirasakan oleh pembaca. Secara umum, latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar Tempat

Peyroutet (2001:6) menjelaskan pengertian latar tempat yaitu *les lieux : où l'histoire commence-t-elle? dans quell pays, quelle ville?* (latar tempat adalah dimana peristiwa dimulai, di negara mana, dan di kota mana). Latar juga harus didukung dengan kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya.

2) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Menurut Peyroutet (2001 : 6), latar waktu merupakan kapan suatu peristiwa itu terjadi. Untuk membentuk cerita yang utuh, urutan latar waktu yang diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun ditulis berdasarkan kronologis peristiwa.

3) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku tokoh cerita terhadap lingkungannya, baik berupa adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma

yang mengaturnya. Schmitt dan Viala (1982 : 169) menyebutkan bahwa terdapat latar sosial dalam sebuah teks, dalam waktu yang sama, teks adalah komponen dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya. Dari latar ini akan diketahui ciri khas dari suatu tempat yang ditentukan berdasarkan latar deskripsi sosial masyarakatnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang diceritakan. Dari kajian latar/*setting* dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara pelaku, watak tokoh dengan kondisi masyarakat atau situasi sosial atau kondisi wilayah, dan letak geografis.

2. Aspek Sosial dalam Pandangan Sosiologi Sastra

Sosiologi menurut Esten (1984:52) ialah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat sebagai makhluk sosial. Sosiologi menelaah bagaimana manusia tumbuh dan berkembang dengan mempelajari masalah-masalah sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan dan politik. Melalui telaah masalah-masalah tersebut kita mendapat gambaran bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana mekanisme kemasyarakatan serta proses pembudayaannya.

Faruk (1994:1) mengemukakan pendapat Swingewood yang mendefinisikan sosiologi sebagai studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan bertahan

hidup. Sosiologi memberikan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan diri yang ditentukan oleh masyarakat, bagaimana mekanisme sosialnya dan proses belajar secara kultural.

Hubungan atau keterkaitan yang ada antara sastra dan masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi. Sastra merupakan produk masyarakat. Ia lahir di tengah-tengah masyarakat karena penciptanya pun seorang anggota masyarakat. Sebagai seorang anggota masyarakat, pengarang turut merasakan akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat.

Sosiologi sastra adalah telaah terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Telaah sosiologi menurut Wallek dan Warren (1989:11) terbagi dalam tiga golongan. Pertama sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua sosiologi karya sastra, yakni yang mempermasalahkan status karya, dimana yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Ketiga sosiologi pembaca, yakni yang mempermasalahkan pembeda dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, akan mengambil golongan kedua yaitu, sosiologi karya sastra untuk melihat aspek sosial yang ada dalam Roman *En finir avec Eddy Bellegueule* karya Édouard Louis.

Pendekatan sosiologi bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui sastra pengarang

mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu, telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989:46).

Semi (1989:60-61) mengatakan bahwa dengan pendekatan sosiologi orang mungkin dapat menunjukkan sebab-sebab dan latar belakang kelahiran sebuah karya sastra, namun dapat pula dipergunakan bilamana seorang ingin mengetahui keadaan sosiologis dari suatu masa pada saat karya sastra tersebut ditulis. Kita memang belum mengenal tata kemasyarakatan yang ada pada waktu itu, tetapi setidaknya kita dapat mengenal tema-tema tertentu yang dominan pada kurun waktu itu.

Aspek sosial adalah suatu tindakan yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia dan dapat juga akibat dari tingkah lakunya. Aspek sosial biasanya berupa budaya, lingkungan sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Terkait dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan mengkaji tentang kemiskinan dan kekerasan yang terkandung dalam Roman *En finir avec Eddy Bellegueule* karya Édouard Louis.

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain sebagainya (Suryawati, 2004).

Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup tentang gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Kemudian, gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran kemiskinan jenis ini lebih mudah diatasi daripada dua gambaran yang lainnya. Lalu ada gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” di sini sangat berbeda-beda melintasi

bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal. Perkecualian apabila institusi tempatnya bekerja melarang (Bappenas, Parwoto, 2001).

Kemiskinan tidak bisa dipahami dengan menggunakan satu dimensi atau satu indikator saja. Kemiskinan sangat kompleks, sehingga diperlukan indikator atau ukuran yang multidimensi. Indikator yang banyak digunakan adalah indikator global dengan menggunakan pendekatan moneter seperti garis kemiskinan yang digunakan oleh *World Bank* dengan batas USD 1.25 *Purchasing Power Parity* (PPP) atau melalui pendekatan konsumsi dasar (*basic need*) yang digunakan pula di Indonesia. Sementara itu, pendekatan tersebut hanya melihat indikator pendapatan atau konsumsi yang dilakukan masyarakat dan menurut Sen (2000) ini dianggap belum menangkap akar permasalahan kemiskinan yang sebenarnya (Suherman, 2006).

Untuk melihat persoalan kemiskinan secara holistik, dikembangkan IKM (Indeks Kemsikinan Multidimensi). Konsep tersebut pertama kali dikembangkan oleh *Oxford Poverty and Human Initiative* (OPHI) berkolaborasi dengan *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 2010. Tujuan utama dari dikembangkannya konsep tersebut adalah untuk memetakan indikator-indikator kemiskinan secara lebih komprehensif dan jelas. Hasilnya, ketika diadopsi di Indonesia, ada tiga indikator yang digunakan untuk memahami persoalan kemiskinan, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup (Sen, 2000). Indikator-

indikator tersebut menunjukkan bahwa pendekatan moneter dan konsumsi saja tidak cukup untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kemiskinan, diperlukan indikator-indikator lain seperti kesehatan, pendidikan, dan standar kualitas hidup. (Kurniawan, 2009:2) Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

- 1) Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin. Contoh dari perilaku dan pilihan adalah penggunaan keuangan tidak mengukur pemasukan.
- 2) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
- 3) Penyebab keluarga juga dapat berupa jumlah anggota keluarga yang tidak sebanding dengan pemasukan keuangan keluarga.
- 4) Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Individu atau keluarga yang mudah tergoda dengan keadaan tetangga adalah contohnya.
- 5) Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Contoh dari aksi orang lain lainnya adalah gaji atau honor yang dikendalikan oleh orang atau pihak lain. Contoh lainnya adalah perbudakan.
- 6) Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial (Kurniawan, 2009:4).

Meskipun diterima luas bahwa kemiskinan dan pengangguran adalah sebagai akibat dari kemalasan. Namun Amerika Serikat (negara terkaya per-kapita di dunia) misalnya memiliki jutaan masyarakat yang diistilahkan sebagai pekerja miskin, yaitu, orang yang tidak sejahtera atau rencana mendapat bantuan publik, karena masih gagal melewati batas garis kemiskinan (Sen, Amartya. 2000).

b. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Adapun kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang karena orang dan barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu. Kemiskinan menyebabkan orang-orang tidak dapat memperoleh pendidikan yang layak sehingga kualitas hidup yang rendah. Selain itu, kemiskinan menyebabkan mereka melakukan tindakan yang melanggar norma dan nilai (Anisa, 2020).

Hubungan antara kemiskinan dan kekerasan yang sering terjadi dalam masyarakat, di karenakan adanya kemiskinan di masyarakat yang membuat orang dalam keadaan yang sulit untuk bertahan hidup dan mencari makan sehingga dengan terpaksa melakukan segala cara demi bertahan hidup salah satunya dengan tindakan kriminal.

Teori *Anomie* dan teori penyimpangan budaya menganggap bahwa kelas sosial dan kriminalitas saling berkaitan. Teori *Anomie* menganggap bahwa kesuksesan dalam ekonomi merupakan sesuatu hal yang terpenting, sehingga masyarakat kelas bawah tidak dapat mencapai

kesuksesan dalam ekonomi karena tidak memiliki sarana-sarana sah dalam mencapai tujuan tersebut seperti gaji yang memadai, pendidikan yang cukup, dan lain-lain. Dengan demikian mereka menjadi frustrasi dan beralih dengan menggunakan sarana ilegal. Sedangkan teori penyimpangan budaya menganggap bahwa masyarakat dengan kelas sosial ini dibenturkan dengan kesenjangan sosial maka menimbulkan konflik. (Anisa, 2020:253) Sedangkan menurut (Walter Lunden, 1977:88) da beberapa faktor yang saat ini turut berperan dan gejala yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam timbulnya kejahatan, yaitu :

- 1) Gelombang urbanisasi yang dilakukan oleh remaja yang jumlahnya cukup besar dan sulit dicegah.
- 2) Terjadi perbedaan yang besar antara norma adat pedesaan tradisional dan norma-norma baru sebagai akibat pergeseran sosial sehingga timbul konflik.
- 3) Memudarnya pola kontrol sosial tradisional, sehingga anggota masyarakat ketidaktaatan pada pola untuk menentukan perilakunya (Anisa, 2020:253).

Pendidikan anak dalam keluarga yang mengedepankan kekerasan, banyak orangtua yang menghalalkan kekerasan dengan tujuan mendidik anak. Cara mendidik anak yang terdapat dalam Roman *En Finir Avec Eddy Bellegueule*, meniru apa yang orangtuanya dulu lakukan padanya. Hal ini membuktikan bahwa pola pendidikan itu sebenarnya menurun dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Perlakuan keras dan kasar tidak dapat membentuk karakter yang kuat dan baik di masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga:

1) Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan yang diwarisi orangtuanya menular (*transmitted*) dari generasi ke generasi.

2) Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik

Sebagai suatu kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas-batas etika, kasus-kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga jarang terekspos keluar. Hanya kasus-kasus kekerasan berat yang seringkali muncul ke ruang publik. Kalaupun kemudian diketahui umum biasanya berkat peran media massa atau karena kejadian yang menghebohkan.

3) Latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah)

Pandangan masyarakat yang menyebutkan anak harus patuh pada orangtua sangat berkembang luas dalam masyarakat dan bahkan seringkali dalam pandangan ini kalau anak lalai dalam menjalankan tugas membantu beban orangtua sebagaimana yang diharapkan orangtua

mereka, dia akan memperoleh berbagai macam sanksi atau hukuman, yang kemudian sampai pada tindak kekerasan.

Nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tanpa sadar selalu menempatkan anak hanya sebagai objek bagi orang dewasa, dan bahkan seolah orangtua berhak melakukan apapun terhadap anak-anaknya, dengan alasan karena mereka yang melahirkan, membesarkan, dan membiayai anaknya.

Ketika seorang anak berani membantah atau bahkan melawan orangtua, dikatakan sebagai anak durhaka, tidak jarang kemudian orangtua memperlakukan anak-anaknya secara kasar, memaki atau bahkan memukul dengan harapan anak akan jera dan kembali ke sikapnya sebagai anak yang patuh. Anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan kasar dari orangtua akan bersikap pasrah dan tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Seorang anak yang dipukul orangtuanya, pasti ia akan sama sekali tidak berani melawan (Praditama, 2016).

Ketidakseimbangan hubungan antara anak-anak dengan orang dewasa diperkuat dengan ketidakseimbangan kultural yang ditanamkan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Dengan kata lain melalui ketidakseimbangan ini, orang dewasa/orangtua sadar atau tidak sadar telah membangun ketidakseimbangan secara budaya) dalam hubungan mereka dengan anak, yang menguntungkan orang dewasa. Hasilnya adalah anak-anak menerima hubungan yang tidak seimbang antara mereka dengan orang dewasa/orangtua di sekelilingnya. Disini anak tanpa sadar telah

mereproduksi hubungan asimetris yang merugikan. Inilah realita yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat saat ini, dan ini pula gambaran nyata kondisi kultural yang menyebabkan kekerasan terhadap anak akan terjadi kapanpun dan dimanapun selama pemahaman kultural tersebut terus berkembang dan hidup dalam masyarakat. (Praditama, 2016:13).

B. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan mengenai perjalanan karir pengarang, karya-karya Édouard Louis serta penelitian yang relevan terhadap kajian ini.

1. Tentang Pengarang : Édouard Louis

Berdasarkan informasi dari Ensiklopedia, berikut diuraikan fakta-fakta tentang Édouard Louis. Édouard Louis, lahir dengan nama Eddy Belleguele 30 Oktober 1992 adalah seorang penulis Prancis yang dibesarkan di Picardie. Keluarganya tergolong miskin dan bergantung pada bantuan dari pemerintah. Ayahnya bekerja sebagai pekerja pabrik sebelum akhirnya menjadi pengangguran, sementara ibunya kadang-kadang mendapat pekerjaan dengan memandikan lansia. Kemiskinan, rasisme, dan alkoholisme yang ia hadapi pada masa kecilnya menjadi subjek salah satu karyanya. Ia menyunting karya kolektif Pierre Bourdieu. *L'insoumission en héritage*, yang menganalisis pengaruh Pierre Bourdieu terhadap pemikiran kritis dan emansipasi politik.

Pada tahun 2014, ia menerbitkan novel autobiografi *En finir avec Eddy Bellegueule*. Buku ini memperoleh perhatian media dan dipuji karena gaya penulisan dan kisahnya. Buku ini juga memicu perdebatan mengenai persepsi atas kaum pekerja. Buku ini sempat menjadi buku paling laris di Prancis.

Karya Édouard Louis berhubungan erat dengan sosiologi: keberadaan Pierre Bourdieu dapat terlihat dalam novel-novelnya yang bertema eksklusif sosial, dominasi dan kemiskinan. Pengaruh William Faulkner juga dapat terlihat dalam gaya penulisan Louis yang menempatkan berbagai tingkatan bahasa dalam kalimat yang sama, seperti menempatkan dialog bahasa gaul di dalam karyanya (Ensiklopedia,2015).

2. Kritik terhadap *En Finir avec Eddy Bellegueule*

Berikut ini merupakan beberapa kritik terhadap Novel En Finir Avec Eddy Bellegueule, yang peneliti temukan dalam website

Culturetops sebagai gambaran bagaimana pembaca lain menilai novel ini. Hal ini juga menjadi referensi bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai novel ini dan juga sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian.

« Voilà un livre bouleversant de sensibilité et d'émotion. L'auteur qui vient d'avoir 22 ans, raconte ce qu'a été son enfance. A sa naissance, il a tout contre lui: Déjà un nom pas facile à porter, Eddy Bellegueule. Puis un avenir a priori peu réjouissant dans une famille pauvre d'un village perdu en Picardie, exclu de tout, qui connaît une telle misère que tout porte à la violence: violence des ouvriers contre les bourgeois, contre les noirs et les arabes. violence dans les familles où l'alcoolisme règne partout et où la vie se passe devant la télévision, du matin au soir ».

“Ini adalah buku yang sangat sensitif dan emosional. Penulis, yang baru saja berusia 22 tahun, menceritakan kisah masa kecilnya. Ketika dia lahir, dia memiliki segalanya yang bertentangan dengan dirinya: sebuah nama yang tidak mudah untuk dijalan, Eddy Bellegueule. Lalu ada masa depan yang tampaknya suram dari sebuah keluarga miskin di sebuah desa terpencil di Picardy, dikucilkan dari segala hal dan begitu melarat sehingga segala sesuatu mengarah pada kekerasan: kekerasan oleh para pekerja terhadap kaum borjuis, terhadap orang kulit hitam dan Arab; kekerasan dalam keluarga, di mana kecanduan alkohol merajalela dan kehidupan dihabiskan di depan televisi, dari pagi hingga malam”.

« Ce livre doit être lu pour ne plus ignorer la misère humaine qui règne encore dans certains villages de France et celle de ses habitants qui vivent, pourquoi ne pas le dire, comme des sauvages. Il n'est pas une mise en cause, mais une tentative pour comprendre. Mais ce livre est aussi un message d'espoir pour tous ces enfants victimes, qui ont le monde contre eux ».

“Buku ini wajib dibaca jika Anda ingin tahu lebih banyak tentang kesengsaraan manusia yang masih berkuasa di desa-desa tertentu di Prancis, dan para penghuninya yang hidup, mengapa tidak dikatakan, seperti orang liar. Ini bukan sebuah dakwaan, tetapi sebuah upaya untuk memahami. Namun buku ini juga merupakan sebuah pesan harapan bagi semua korban anak-anak yang memiliki dunia yang menentang mereka”.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini menggambarkan seorang anak dengan permasalahan kepribadian yang dimilikinya dan juga hubungan rumit antara anak dan latar belakang keluarganya yang ditampilkan dalam novel, yang membuat pembaca lebih ingin tahu tentang apa yang telah dialami oleh anak tersebut sehingga ia memiliki kejiwaan seperti itu serta hubungan yang dimilikinya dengan masing-masing anggota keluarga tersebut.

3. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan yaitu:

- a) Skripsi Fauzyah Ramadhani pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Dinamika Kehidupan Tokoh dalam « *Une Vie Française*

» karya Jean Paul Dubois. Penelitian tersebut menggambarkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Prancis saat itu yang mengalami kesuraman, ketidaksepakatan, dan keterasingan dengan cara faktual. Dalam penelitiannya terdapat persamaan masalah yang diteliti yaitu kemiskinan, namun yang membedakannya penelitian ini berfokus pada politik dari lingkungan tersebut.

- b) Skripsi mahasiswa Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Mutma Inna pada tahun 2015, dengan judul penelitian “Kritik Sosial dalam « *Quand On Refuse On Dit Non* » Karya Ahmadou Kourouma”. Penelitian tersebut menggambarkan berbagai peristiwa dan peran tokoh serta sejarah mentalitas magis orang Afrika dan menyinggung soal irasionalitas. Dalam penelitiannya, terdapat persamaan masalah yang diteliti yaitu kelas Afrika namun yang membedakannya ialah penelitian ini berfokus pada irasionalitas. Mutma Inna menggunakan teori Latar, Sudut Pandang, dan Sosiologi Sastra dan kritik sosial dalam proses analisisnya.
- c) Skripsi dari Sophie Chetrit (2019), dengan judul « *Analyse du livre Qui a Tué Mon Père* dalam Roman Karya Édouard Louis ». Penelitian ini bermaksud melakukan analisis kondisi sosial masyarakat Prancis abad ke-20 dan 21. Dalam penelitiannya, terdapat rumusan masalah yang sangat berkesinambungan karena dengan pengarang yang sama, pembahasan penelitian ini sebagian

besar soal kondisi sosial masyarakat Prancis namun yang membedakannya ia tidak membahas banyak terkait tokoh serta wilayah khusus Picardie.

- d) Skripsi dari Nabila Syarifuddin (2017), dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Tokoh Gervaise dalam Novel « *L’Assomoir* » Karya Emile Zola; Perekonomian dapat mempengaruhi kehidupan seperti yang tertera di dalam novel mengenai kemiskinan”. Dalam penelitiannya terdapat persamaan pembahasan yaitu membahas terkait perubahan individu yang terjadi pada tokoh utama dalam novel serta lingkungan sosial yang tidak mendukung. Namun yang membedakannya tokoh utama dalam penelitiannya ini berakhir dengan perilaku dan perubahan yang negatif.

Beberapa penelitian di atas digambarkan cukup relevan dengan penelitian ini. Penelitian di atas menggunakan teori sosiologi sastra dan membahas tentang kondisi sosial masyarakat namun beberapa penelitian tersebut tidak mengkaji bagaimana lingkungan sosial masyarakat serta hubungan antar tokoh dapat mempengaruhi sifat serta perilaku individu. Maka dari itu, penelitian inilah yang membuat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena peneliti akan mengkaji bagaimana lingkungan sosial masyarakat serta bagaimana lingkungan sosial masyarakat miskin mempengaruhi timbulnya perilaku atau tindak kekerasan.